



Tradisi Penulisan Hadis Syiah dan Sunni: Telaah Perspektif Rasul Ja'fariyan dalam *Tadwīn al-Hadīts*

Muhammad,^{1*} Nur Laili Nabilah Nazahah Najiyah²

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: muhamfaoth18@gmail.com

**Corresponding author*

Article History: accepted: 21-4-2025; published: 30-6-2025

Abstract

Sunni and Shi'a are among the major Islamic sects that exhibit significant differences in their understanding of the historical development of Hadith, particularly regarding its writing and compilation. The Sunni tradition holds that the formal documentation of Hadith began in the second century of the Hijri calendar. In contrast, Shi'a literature asserts that the writing of Hadith was already practiced during the lifetime of the Prophet Muhammad (peace be upon him). This paper seeks to analyze the historiographical approach to Hadith in Rasul Ja'fariyan's book "*Penulisan dan Penghimpunan Hadis* (Writing and Compilation of Hadith)". Accordingly, the study addresses three main research questions: First, what is the genealogy of Hadith historiography? Second, how is the historicity of Hadith portrayed in both Sunni and Shi'a perspectives within Ja'fariyan's work? Third, how does Ja'fariyan assess the historical trajectory of Sunni Hadith writing from a Shi'a standpoint? This is a qualitative study that relies on Ja'fariyan's aforementioned book as its primary source, supported by secondary materials such as scholarly books, journals, and relevant research on the historicity of Hadith in both traditions. The findings reveal three key points. First, the concept of historiography predates the 15th century CE, hence the necessity of documenting Hadith history, referred to as "Hadith historiography," which includes its origins, development, transmission, isnād-matn issues, and compilation periods. Second, Hadith writing became increasingly prominent among Shi'a scholars from the late 3rd century AH, while Sunnis still favored oral transmission. Third, Ja'fariyan critiques Sunni scholars for using Hadith prohibitions on writing to justify what he views as a delayed documentation tradition compared to the Shi'a.

Keywords: Hadith Historiography; Shia; Sunni; Rasul Ja'fariyan

Di antara sekte besar Islam yang menampilkan perbedaan begitu mencolok tentang konsep sejarah hadis Nabi, utamanya seputar sejarah penulisan dan pembukuan hadis adalah Sunni dan Syiah. Sunni berpandangan bahwa penulisan hadis secara resmi dimulai pada abad kedua hijrah. Sementara dalam literatur Syiah, penulisan hadis sebenarnya telah dilakukan semasa hidup Nabi saw. Tulisan ini akan mencoba menganalisis bentuk historiografi hadis dalam buku 'Penulisan dan



Penghimpunan Hadis' oleh Rasul Ja'fariyan. Karenanya, terdapat tiga rumusan masalah; pertama, bagaimana genealogi historiografi hadis; kedua, bagaimana historisitas hadis Syiah dan Sunni dalam buku Rasul Ja'fariyan; dan ketiga, bagaimana pandangan Ja'fariyan dalam menilai alur historis penulisan hadis Sunni dari sudut pandang Syiah. Tulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan sumber data primer yakni buku "Penulisan dan Penghimpunan Hadis" karya Rasul Ja'fariyan. Sementara data sekunder berupa buku, jurnal, maupun penelitian berkaitan dengan historisitas hadis Syiah dan Sunni. Hasilnya, pertama, secara hakikat istilah historiografi telah lahir jauh sebelum abad 15 M. Karenanya, sejarah hadis perlu untuk ditulis sehingga dikenal sebagai "historiografi hadis", mencakup masa awal dan perkembangan, periwayatan, persoalan sanad-matan, hingga klasifikasi era penyusunan kitab hadis. Kedua, tradisi penulisan hadis di kalangan Syiah semakin gencar terjadi sejak menjelang abad ke-3 H. Sementara di kalangan Sunni, tradisi penulisan hadis secara resmi belum mendapat perhatian khusus, dimana pada saat itu tradisi lisan semakin populer dalam transmisi hadis. Ketiga, Rasul Ja'fariyan memandang bahwa ulama-ulama Sunni seharusnya tidak melihat hadis-hadis larangan atas penulisan hadis sebagai sebuah legitimasi, yang dinilainya sebagai faktor "keterlambatan" dalam tradisi penulisan hadis jika dibandingkan dengan kalangan Syiah.

Kata Kunci: Historiografi Hadis; Syi'ah; Sunni; Rasul Ja'fariyan

Pendahuluan

Tentang sejak kapan awal mula hadis dikodifikasi, tentu saja hal ini tidak terlepas dari perdebatan dan menjadi perbincangan yang cukup serius di kalangan sekte-sekte Islam. Berbicara sejarah hadis tidak seharusnya dilihat dari sisi pandang yang kaya akan pembacaan data dari berbagai perspektif. Keharusan ini bersifat begitu mendasar karena Islam dalam rangkaian fase sejarahnya melahirkan berbagai aliran teologi, sebut saja Sunni, Syiah, Khawarij, ataupun Murjiah. Setiap mazhab pemikiran tentu memiliki basis data dan pendekatan analisis yang khas dan berdiri secara mandiri. Oleh karena itu, konstruksi konseptual mengenai keislaman, terutama yang menyangkut sejarah al-Qur'an dan hadis, akan berbeda-beda antara satu aliran dengan yang lain (Fahimah, 2018, hal. 51–64). Keragaman ini terus berkembang dalam lintas ruang dan waktu, mengingat latar sosial, budaya, serta epistemologis yang membentuk pengetahuan tersebut juga senantiasa berubah dan tidak seragam.

Di antara sekte besar Islam yang menampilkan perbedaan begitu mencolok adalah Sunni dan Syiah, di mana dua aliran ini secara umum dapat dikatakan telah mewarnai khazanah ilmu dan pengetahuan keislaman, utamanya tentang al-Qur'an dan hadis. Sunni dan Syiah memiliki perbedaan tentang konsep sejarah hadis Nabi saw., utamanya seputar sejarah penulisan dan pembukuan (Azkar, 2016, hal. 42–70; Miskaya et al., 2021, hal. 27–34). Perbedaan ini akan tampak ketika data dari literatur kedua aliran tersebut ditampilkan. Sunni, telah membulatkan pandangan bahwa penulisan hadis secara resmi dimulai pada era khalifah Umar bin Abdul Aziz (w. 101 H) abad kedua hijrah (Amin, 2018; Azami, 1980, hal. 71; baca juga: Nafisah, 2021). Pandangan ini didasarkan pada—salah satunya—pernyataan al-Bukhari dalam *Sahih*-nya (Lihat

dalam: Bukhari, 2002, hal. 38). Sementara menurut pandangan Syiah, penulisan hadis sebenarnya telah dilakukan saat Nabi masih hidup. Pandangan ini dibuktikan dengan keberadaan *ṣaḥīfah* Ali bin Abi Thalib yang menurut mereka *ṣaḥīfah* tersebut masih utuh dan dijadikan sebagai pegangan dalam keberlanjutan ajaran mereka (Al-Khathib, 1988, hal. 364–373; Fathoni, 2020; Subhani, 2000, hal. 12–34).

Beberapa kajian yang telah ada sebelumnya terkait dengan tema tulisan ini setidaknya dapat diuraikan sebagai berikut. Kajian terkait historisitas hadis Syiah berfokus pada kodifikasi hadis yang sebelumnya diistilahkan sebagai *ṣaḥīfah*, kemudian dibukukan menjadi kitab-kitab hadis dan digunakan oleh ulama-ulama Syiah hingga sekarang (Ngampo, 2021). Ada pula historisitas hadis Syiah yang ditinjau dari sudut pandang ulama Sunni dengan dua permasalahan pokok, yakni bantahan atas kepercayaan Syiah dalam meyakini Ali bin Abi Thalib menggantikan Rasulullah saw. karena tidak adanya dalil-dalil sahih yang memperkuat argumennya, serta kecenderungan Syiah secara leksikal dalam memaknai hadis-hadis sensitif tentang *muwalah* dan mengabaikan hadis-hadis yang bertentangan dengan akidah Syiah (Muawanah, 2019). Di samping itu, periwayat-periwayat hadis Syiah mulai diteliti dan ditinjau, yang tidak hanya terdapat dalam kitab Syiah yakni Kitab *al-Kāfi* (Nasir et al., 2020) tetapi juga dalam kitab Sunni yakni Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Husein, 2021). Sementara itu, kajian terkait historisitas hadis Sunni lebih banyak dikaitkan dengan kalangan Sunni sebagai perbandingan kajian, baik persoalan penulisan hadis (Anwar, 2020) maupun kodifikasi (Fathoni, 2020), dan hal-hal yang terkait dengannya sebagai objek kajian maupun penelitian (Alkadri Alkadri, 2022; Andrean, 2021; Ash, 2022; Miskaya et al., 2021).

Meski terdapat beberapa kajian literatur yang membahas terkait historisitas hadis, namun masing-masing kajian terbatas pada menyajikan historisitas Sunni atau Syiah, dan tidak mengkomparasikan keduanya. Tidak hanya itu, historisitas hadis yang disajikan masih belum mengarah kepada historiografi hadis. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan kajian-kajian yang ada sebagaimana penjabaran di atas, maka tulisan ini akan berfokus pada analisis bentuk historiografi hadis dalam buku "*Tadwīn al-Hadits: A Historical Study of the Writing and Compilation of Hadits*" karya Rasul Ja'fariyan. Secara khusus, tulisan ini memiliki dua pertanyaan; *pertama*, bagaimana bentuk genealogi historiografi hadis; *kedua*, bagaimana historisitas *tadwīn* hadis Syiah dan Sunni dalam buku karya Rasul Ja'fariyan; dan *ketiga*, bagaimana pandangan Rasul Ja'fariyan dalam menilai alur historis penulisan hadis Sunni dari sudut pandang Syiah.

Untuk menjawab dua rumusan masalah tersebut, maka tulisan ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data primer yakni buku "*Tadwīn al-Hadits: A Historical Study of the Writing and Compilation of Hadits*" yang telah diterjemahkan oleh Dedi Djamaluddin Malik dengan judul "Penulisan dan Penghimpunan Hadis: Kajian Historis" karya Rasul Ja'fariyan. Adapun sumber-sumber data sekunder didapatkan dari buku, jurnal, maupun penelitian yang berkaitan dengan historisitas hadis Syiah dan Sunni. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui tiga tahapan, di antaranya kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion*). Ketiga proses ini

dilakukan bersamaan serta saling berkaitan satu sama lain, sebagaimana dijelaskan oleh Miles et al., (2014, hal. 31–33). Tujuan dari langkah-langkah ini adalah guna menjawab beberapa pertanyaan penelitian dalam tulisan ini.

Hasil dan Pembahasan

Genealogi Historiografi Hadis

Secara etimologis, istilah historiografi merujuk pada kegiatan penulisan sejarah (KBBI V, 2020). Secara semantik, kata ini terbentuk dari dua unsur dalam bahasa Inggris: *history*, yang merujuk pada "sejarah", dan *graphy*, yang bermakna "penulisan" atau "deskripsi" (Yatim, 1997, hal. 2). Sementara itu, kata *history* sendiri berasal dari bahasa Yunani *istoria*, yang memiliki arti "ilmu". Dalam perkembangan terminologis berikutnya, kata Latin *scientia* menjadi lebih lazim digunakan untuk merujuk pada pemaparan sistematis yang tidak selalu tersusun secara kronologis, khususnya dalam konteks fenomena alam. Sebaliknya, istilah *istoria* berkembang untuk menunjuk pada pemaparan yang bersifat kronologis, terutama terkait dengan peristiwa-peristiwa kemanusiaan (Gottschalk, 1986, hal. 27).

Dewasa ini, "historiografi" secara umum dipahami sebagai proses penulisan sejarah. Artinya, historiografi erat kaitannya dengan sejarah itu sendiri. Dalam tradisi keilmuan Islam, istilah sejarah dikenal dengan kata *tārīkh* (تاريخ). Secara bahasa, *tārīkh* memiliki beberapa makna, antara lain: (1) penentuan awal suatu berita berdasarkan masa, (2) perhitungan zaman, dan (3) penetapan waktu terjadinya suatu peristiwa secara tepat. Dalam pemahaman umat Islam, istilah *tārīkh* memiliki beragam konotasi yang saling berdekatan, seperti sejarah umum (misalnya *Tārīkh* karya al-Ṭabarī dan Ibn al-Atsīr), *ḥawliyyāt* (catatan peristiwa dari tahun ke tahun), khabar (berita kronologis), biografi (misalnya *Mu'jam* karya Ibn Khallikān), hingga silsilah (Nashshar, n.d., hal. 4). Dalam pengertian yang lebih luas, *tārīkh* dimaknai sebagai cabang pengetahuan yang berfokus pada kajian peristiwa-peristiwa masa lalu, baik dalam bentuk narasi kronologis maupun refleksi terhadap dinamika historis umat manusia agar tidak dilupakan, sebagaimana istilah *history* dalam tradisi Barat (Madjid, 1971, hal. 12–13).

Penulisan sejarah merupakan suatu upaya ilmiah yang disusun secara sistematis untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Proses ini tidak dapat dilakukan tanpa didahului oleh tahap penelitian historis yang menyeluruh. Dalam aktivitas penulisan, dibutuhkan kemampuan menyusun potongan-potongan fakta yang tersebar menjadi sebuah narasi yang koheren, terstruktur, dan mudah dipahami. Sementara itu, dalam tahap penelitian, fokus utama terletak pada upaya penelusuran, identifikasi, serta verifikasi terhadap keabsahan sumber-sumber yang digunakan (Yatim, 1997). Oleh sebab itu, proses penelitian dan penulisan sejarah sama-sama memerlukan landasan teoretis yang matang dan daya imajinasi historis yang kuat. Keseluruhan proses tersebut bermuara pada apa yang disebut dengan "historiografi", yaitu penulisan sejarah yang didasarkan pada kajian dan analisis mendalam terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau. Proses ini mencakup berbagai unsur pendukung, seperti latar belakang teoretis, wawasan penulis, metodologi sejarah yang digunakan,

latar belakang ideologis atau posisi sosial sejarawan, serta pendekatan atau aliran penulisan sejarah yang dianut (Yatim, 1997).

Jika ditelaah kembali, istilah “historiografi” pada mulanya sangat populer disematkan pada sejarah Islam, sehingga dikenal dengan sebutan “Historiografi Islam”. Hal ini dapat dikonfirmasi setidaknya melalui karya-karya sejarah, semisal karya Franz Rosenthal dalam “*A History of Muslim Historiography*” yang terbit pada tahun 1952 tidak lama sesudah berakhirnya perang dunia kedua. Karya lain juga pernah ditulis oleh intelektual muda Islam asal India bernama Nizar Ahmed Faruqi dengan judul karya “*Early Muslim Historiography*” yang berasal dari disertasi untuk memperoleh gelar doktor di Universitas di bawah supervisor Prof. K.A. Fariq, kemudian diterbitkan oleh Idarah-i Adabiyat-i Delli New Delhi tahun 1979 (Umar, 1988, hal. 7–8). Dengan demikian, penggunaan istilah historiografi memiliki kesamaan substansial dengan ilmu *Tārīkh* dalam dunia Islam. Bahkan jika istilah “historiografi” dikonotasikan sama dengan istilah “*Tārīkh*”, maka secara hakikat istilah “historiografi” dapat dikatakan lahir jauh sebelum abad ke-15 Masehi seiring masa peralihan abad pertengahan-modern (disebut: masa *renainsans*) (Assagaf, 2022). Hal ini bisa ditemukan dalam kitab-kitab klasik seperti kitab “*al-Maghāzī*” atau *Sīrah* karya Ibn Ishak (w. 152 H), Ibn Hisyam (w. 128 H) yang meringkas karya Ibn Ishak, dan al-Waqidi (w. 208 H) yang karyanya banyak dikutip oleh Ibn Sa’ad (w. 230 H) dalam “*al-Ṭabaqāt al-Kabīr*.”

Pada intinya, *Tārīkh* dan historiografi dapat disebut sebagai istilah yang saling bersinggungan. Keduanya pun demikian, memiliki signifikansi yang begitu besar dalam kaitannya dengan hadis. Sebagaimana istilah “historiografi” yang telah ada sejak lama, hadis memiliki alur sejarahnya tersendiri yang begitu panjang dan kompleks. Dengan demikian, segala hal tentang sejarah hadis, baik yang bersinggungan maupun berkaitan dengannya perlu untuk ditulis. Penulisan sejarah hadis inilah yang kemudian dikenal/diistilahkan oleh para pemerhati hadis kontemporer sebagai “historiografi hadis”. Beberapa contoh di antara kitab-kitab tersebut yakni “*Dirāsah fī al-Ḥadīth al-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnihī*” karya Mustafa Azami, “*Al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*” karya Abu Zahw, maupun “*Al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*” karya ‘Ajjaj al-Khathib. Adapun di dalamnya dapat mencakup penulisan yang dimulai dari sejarah masa awal dan perkembangannya, periwayatan-periwayatan hadis, ragam persoalan sanad-matan hadis, hingga klasifikasi era penyusunan kitab-kitab hadis dan lain sebagainya. Berdasarkan pada uraian tersebut, maka pembahasan setelah ini masuk pada kategori historiografi hadis perspektif Rasul Ja’fariyan mengenai *tadwīn* hadis dua versi golongan berbeda, yakni Syiah dan Sunni, yang ditulis dalam karyanya: “*Tadwīn al-Hadits: A Historical Study of the Writing and Compilation of Hadits*.”

Historiografi Hadis antara Syiah dan Sunni dalam Buku Karya Rasul Ja’fariyan

Perdebatan seputar sejarah hadis antara Syiah dan Sunni akan selalu menarik untuk dikaji. Hal ini tentu dilatar belakangi oleh sejarah kompilasi dan kodifikasi hadis yang begitu panjang, juga rumit dan kompleks (Hasanuddin, 2017, hal. 17–41). Saifuddin menyebut, bahwa untuk menemukan titik terang perdebatan tentang sejarah hadis, perlu dimulai dari persoalan hermeneutik yang begitu mendasar, yaitu fakta bahwa setiap aliran dalam agama Islam ternyata memiliki karya kompilasi hadis yang

saling berbeda satu dengan yang lainnya (Saifuddin, 2011, hal. 92). Di samping itu, sudah terlanjur menjadi kelaziman bahwa tidak sedikit pengkaji hadis yang cenderung berkarakter atomistik ketika menguraikan sejarah *tadwīn* hadis, dalam arti mereka hanya melihat satu sudut pandang saja dan mengesampingkan sudut pandang lain. Kesan yang tampak dari cara pandang yang atomistik ini adalah sikap tidak ingin tahu terhadap data yang ada di luar data yang dimilikinya.

Berdasarkan persoalan tersebut, salah satu tokoh intelektual Syiah, Rasul Ja'fariyan, juga turut memperhatikan problem tentang sejarah penulisan hadis. Rasul Ja'fariyan membagi pembahasan dalam bukunya menjadi dua bahasan utama, diawali dengan pembahasan seputar historisitas hadis di kalangan Syiah, kemudian berlanjut pada pembahasan historisitas hadis di kalangan Sunni. Bahasan terkait historisitas hadis Syiah-Sunni di dalam buku Rasul Ja'fariyan tersebut hanya berpusat pada sejarah perjalanan *tadwīn* hadis. Adapun pemaparan lebih lanjut akan diuraikan pada poin pembahasan di bawah ini.

1. Sejarah Penulisan Hadis Kalangan Syiah

Kontroversi tentang kapan dimulainya dokumentasi hadis sangat beragam. Perbedaan ini tentu saja berpijak pada data-data historis berupa riwayat dan hal-ihwal yang mengindikasikan adanya upaya dokumentasi hadis dalam bentuk tulisan (Wahid, 2019; Yunitasari, 2020, hal. 101–113). Di kalangan Syiah, pandangan tentang penulisan hadis terlihat berbeda dengan pandangan lainnya, bahkan terkesan bertentangan. Perbedaan itu tampak jelas ketika orang-orang Syiah gencar menulis hadis menjelang abad ke-3 H, sementara Sunni masih tetap berada pada ketidakinginan menulis suatu hadis (Ja'fariyan, 1992, hal. 11). Penulisan di kalangan Sunni pun pada masa itu hanya sebatas pada keinginan untuk menjaga hafalan atas hadis-hadis Nabi, tidak lebih dari itu.

Alasan yang mendasari hal tersebut di atas adalah simpulan dari pembacaan atas data-data yang mereka anggap otentik. Data-data tersebut diperoleh dari riwayat yang disampaikan oleh para Imam Syiah, karena jika merujuk pada kamus keilmuan Syiah, hadis didefinisikan sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada yang *ma'ṣūm*, yakni Nabi Muhammad dan Imam dua belas, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan. Sementara Imam dua belas yang dimaksud adalah Ali bin Abi Thalib (w. 40 H), Hasan bin Ali (w. 49 H), Husain bin Ali (w. 61 H), Ali bin Husain (w. 95 H), Muhammad al-Baqir (w. 115 H), Ja'far bin Muhammad al-Shadiq (w. 148 H), Musa bin Ja'far (w. 183 H), Ali al-Ridha (w. 203 H), Muhammad bin Ali al-Jawwad (w. 220 H), Ali bin Muhammad al-Hadi (w. 254 H), al-Hasan al-'Askari (w. 260 H), Muhammad al-Mahdi al-Muntazhar (memasuki kegaiban besar pada 329 H) (Nasr, 2003, hal. 213–214). Oleh karenanya, data-data yang digunakan pijakan untuk identifikasi awal dokumentasi hadis sudah barang tentu diambil dari riwayat-riwayat *ahlul bait* dan para Imam *ma'ṣūm*.

Sikap Syiah sejak awal memang mengakui adanya penulisan hadis di masa Nabi saw sebagai basis legal-formal *tadwīn* hadis versi mereka. Bukti paling kuat akan hal ini adalah fakta bahwa Ali memiliki catatan-catatan hadis—sebagian menyebutnya sebagai "*Kitāb 'Alī 'alayhi al-Salām*" dan "*al-Ṣaḥīfah al-Jāmi'ah*"—yang merupakan hasil pendiktean Nabi kepada Ali. *Ṣaḥīfah*, atau catatan hadis milik Ali tersebut berisi hadis-

hadis berkaitan dengan hukum halal-haram beserta segala hal yang dibutuhkan manusia (Lihat: Saifuddin, 2011). Dalam suatu riwayat versi Syiah, *ṣaḥīfah* tersebut dikatakan memiliki panjang hingga 70 hasta dan ditulis pada lembaran kulit yang telah disamak (Ngampo, 2021). Dalam tradisi Syiah, *ṣaḥīfah* 'Ali dianggap sebagai salah satu kompilasi hadis paling awal yang memuat secara lengkap dan sistematis ketentuan hukum terkait persoalan halal dan haram.

Keotentikan *ṣaḥīfah* Ali tersebut di kalangan Syiah sangatlah kuat karena di samping para Imam mentradisikan penulisan hadis lalu diwariskan kepada para Imam setelahnya secara turun temurun, hal ini juga diafirmasi oleh nas yang berasal dari pernyataan para Imam tersebut yang kerap mengutip perkataan—hadis—yang diriwayatkan Ali dalam *ṣaḥīfah*-nya. Pernyataan para Imam tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Kutipan Muhammad bin 'Udzafir al-Shairafi terhadap pernyataan Imam Muhammad al-Baqir:

"Saya bersama al-Hakam bin 'Utaibah berkunjung kepada Imam al-Baqir. Al-Hakam menyampaikan kepadanya suatu pertanyaan. Abu Ja'far (Imam al-Baqir) sangat menghormatinya. Mereka berselisih pendapat tentang suatu hal, tatkala Abu Ja'far berkata, "Anakku, bangunlah dan ambilkan kitab Ali untukku." Ia lalu membawa sebuah buku besar. Imam membukanya dan melihat-lihatnya sampai menemukan masalah itu. Lalu Abu Ja'far berkata, "Ini adalah tulisan tangan Ali sendiri dan didiktekan oleh Rasulullah...""

- b. Ungkapan Imam Muhammad al-Baqir:

"Dalam kitab Ali, saya menemukan Rasulullah berkata, "Kalau zakat tidak dibayarkan, maka barakah akan hilang dari bumi...""

- c. Riwayat Imam Ja'far al-Shadiq:

"Ayahku berkata, 'Saya sudah membaca dalam kitab Ali bahwa Nabi menulis sebuah perjanjian antara kaum Muhajirin dan Anshar dan kelompok lainnya dari Yatsrib yang bergabung dengannya, dengan menyatakan di dalamnya, "Tetangga itu seperti diri sendiri, ia tidak boleh diperlakukan secara tidak adil atau munkar. Perlindungan terhadap tetangga sama dengan perlindungan terhadap diri sendiri...""

"Diungkapkan dalam kitab Ali, 'Dunia itu laksana ular, kulitnya sangat lembut, tetapi di dalamnya ada racun yang mematikan. Orang bijak mengindar darinya, tetapi anak dungu ini ingin mendekatinya...""

"Sudah dinyatakan dalam kitab Ali bahwa seseorang yang minum anggur dan seseorang yang minum minuman keras (muskir) bisa dikenakan hukuman yang sama."

- d. Ungkapan Muhammad bin Muslim:

"Abu Ja'far membacakan kepada saya Kitab al-Faraidh, yang didiktekan oleh Nabi dan ditulis oleh Ali." (Ja'fariyan, 1992)

Riwayat-riwayat tersebut oleh kalangan Syiah diklaim sebagai bukti empiris bahwa periode penulisan hadis secara resmi telah dimulai pada masa Nabi dan dikokohkan oleh Ali. Kebiasaan menulis hadis di masa Nabi lantas berlanjut ke masa setelahnya yang telah menjelma menjadi tradisi kepenulisan. Para Imam Syiah dari abad pertama hingga pertengahan abad ke-3 H telah menghasilkan banyak karya maupun kitab-kitab hadis. Hal ini dapat diidentifikasi, misalnya, melalui kitab "*Rijāl al-Najāshī*", di mana kitab tersebut memuat biografi para pengikut Imam, dan kebanyakan mereka menghasilkan sejumlah karya besar yang berfungsi sebagai landasan *fiqh* Syiah (Al-Najasyi, 1997, hal. 3; Ja'fariyan, 1992).

Salah satu kitab hadis masa awal selain milik Ali adalah karya Abu rafi' *maula* Rasulullah. Hasan al-Shadr menuturkan, bahwa Abu Rafi' adalah orang pertama dari kaum Syiah yang menyusun buku. Sebagai pengikut Ali, Abu Rafi' ikut serta dalam peperangan Ali dan mengepalai *Bayt al-Māl* di Kufah. Karyanya, "*Kitāb al-Sunan wa al-Aḥkām wa al-Qaḍāyā*", merupakan karya yang dapat dikatakan cukup populer berisi tentang hukum-hukum Islam, seperti salat, diikuti dengan bab mengenai puasa, haji, zakat, dan penilaian hukum. Pasca Abu Rafi', anaknya yang bernama Ali bin Abi Rafi', seorang *tābi'īn* sekaligus tokoh terkemuka dalam tradisi Syiah dikenal telah menyusun sebuah karya yang memuat beragam tema hukum Islam, meliputi pembahasan tentang wudu, salat, dan aspek-aspek fikih lainnya (Al-Shadr, n.d., hal. 280).

Semua karya-karya tersebut, menurut Rasul Ja'fariyan, menunjukkan bahwa tradisi penulisan hadis di kalangan Syiah jauh lebih dahulu berkembang daripada tradisi penulisan hadis golongan Sunni. Di saat Sunni masih tunduk pada dogma larangan penulisan hadis yang turun temurun, Syiah telah selangkah lebih maju mengawali langkah-langkah progresif membentuk peradaban keilmuan yang kokoh dengan dibukukannya hadis-hadis Nabi secara resmi bahkan sejak zaman Nabi sendiri. Karya-karya hadis yang lahir dalam internal Syiah sesungguhnya juga lahir dari atensi para-Imam yang tidak ada sedikitpun rasa bosan untuk terus menginisiasi penulisan kitab-kitab hadis sehingga berkat atensi mereka itu, hadis-hadis Nabi banyak yang dijadikan sebagai landasan *fiqh* Syiah. Hal ini tentu saja turut menghasilkan kekayaan dan keotentikan ilmu *fiqh* di kalangan Syiah karena hadis-hadis yang dijadikan epistem keilmuan didasarkan pada akar-akar historis yang kokoh (Ja'fariyan, 1992).

2. Sejarah Penulisan Hadis Kalangan Sunni

Di saat Syiah telah menorehkan peradaban keilmuan melalui kitab-kitab hadis mereka, kelompok Sunni masih berdiam diri dalam bayangan dogmatis larangan penulisan hadis. Tidak ada karya hadis yang secara resmi lahir di tangan orang-orang Sunni di abad awal. Rasul Ja'fariyan menuturkan, bahwa tertundanya penulisan hadis merupakan isu sentral yang begitu krusial dalam sejarah hadis kelompok Sunni. Hal ini menyebabkan penulisan hadis di kalangan Sunni memang benar-benar dikatakan 'terlambat' daripada kelompok Syiah. Keterlambatan dalam proses penulisan hadis diduga disebabkan oleh sejumlah faktor, namun yang paling mendasar adalah adanya larangan dari sebagian khalifah terhadap aktivitas tersebut, yang dilatarbelakangi oleh pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sikap yang demikian semakin mengkrystal

menjadi budaya keengganan menulis hadis dengan dalih patuh pada larangan penguasa.

Namun, budaya keengganan menulis hadis mulai luntur di akhir abad ke-2 H. Hal ini tentu tidak lepas dari peran khalifah Umar bin Abdul Aziz (w. 101 H) yang memiliki peran penting dalam menginisiasi penulisan hadis kepada para ulama di berbagai kota untuk menuliskan hadis-hadis lalu mengirimkan hasil tulisan tersebut ke padanya (Al-Khathib, 2006, hal. 254; Ja'fariyan, 1992). Di antara riwayat yang populer tentang perintah Umar bin Abdul Aziz yaitu perintahnya terhadap Abu Bakar bin Muhammad Hazm untuk mencatat setiap hadis dan juga hadis riwayat Umar karena kekhawatiran akan hilangnya hadis-hadis Nabi (Al-Baghdadi, n.d., hal. 106). Namun setelah Umar bin Abdul Aziz wafat, tugas penulisan hadis tidak dilanjutkan oleh para khalifah berikutnya, sehingga kitab-kitab hadis yang ada saat itu mungkin sangat minim jumlahnya, atau bahkan belum purna penyusunannya.

Penjelasan tersebut di atas mencerminkan bahwa pencatatan hadis di kalangan Sunni tidak mendapat perhatian sama sekali hingga masa itu, meski memang tidak dapat dikatakan bahwa tidak ada sama sekali hadis-hadis tertulis yang sampai pada masa itu (Lihat: Watt, 1999, hal. 87–88). Begitupun dengan kemandekan penulisan hadis pasca wafatnya Umar bin Abdul Aziz, penulisan hadis semakin tenggelam dari pusan perhatian para khalifah dan ulama. Hal ini secara diametral akan menyebabkan punahnya tradisi menulis hadis di satu sisi, sekaligus menjamurnya tradisi lisan dalam hadis di sisi lain yang notabene dapat melahirkan antipati terhadap penulisan hadis. Namun tradisi lisan ini pun perlahan mulai tergeser dengan upaya penulisan hadis oleh para ulama. Ibn Hajar mengatakan, sebagaimana dikutip Rasul Ja'fariyan:

“Penghimpunan dan klasifikasi (tabwib) hadis dimulai sejak tahun-tahun terakhir masa tabiin, yakni di masa para ulama Islam menyebar ke seluruh negeri. Orang pertama yang menghimpun hadis adalah Rabi' bin Shubaih dan Said bin Abi 'Urwah... sampai para tokoh ulama generasi (thabaqah) ke tiga menghimpun ahkam (hukum).” (Ja'fariyan, 1992)

Dari sini kemudian Rasul Ja'fariyan menarik suatu pemahaman bahwa persebaran hadis di masa awal diwarnai dengan tradisi lisan dan tulisan yang silih berganti, tapi pada akhirnya terjadi proses transisi dari lisan ke tulisan dan berakhir pada tradisi menulis hadis. Menurutnya, transisi dari tradisi lisan ke tulisan dalam periwayatan hadis berlangsung dalam tiga fase utama. Fase pertama terjadi sejak awal hingga akhir abad ke-1 Hijriah, di mana penulisan hadis belum menjadi praktik umum, kecuali dalam beberapa kasus tertentu di mana sebagian sahabat melakukannya, bahkan dengan menyalahi larangan dari khalifah saat itu. Fase kedua dimulai pada awal abad ke-2 Hijriah, ditandai dengan aktivitas penulisan dan penghimpunan hadis yang masih belum sistematis dan bersifat terbatas, meskipun beberapa catatan hadis mulai dikumpulkan. Adapun fase ketiga berlangsung sejak pertengahan abad ke-2 Hijriah, yang menunjukkan adanya perhatian yang lebih besar terhadap penulisan dan

pengumpulan hadis, serta mulai dianggap sebagai tugas ilmiah yang penting dan terorganisir.

Kritik Rasul Ja'fariyan terhadap Pembukuan Hadis Versi Sunni

Kritik Rasul Ja'fariyan terhadap Sunni menasar pada persoalan kontradiksi larangan dan perintah menuliskan hadis. Menurutnya, pemahaman Sunni terhadap hadis Nabi yang dijustifikasi sebagai larangan menuliskan hadis membuat kelompok Sunni terkurung dalam pikirannya sendiri sehingga menyebabkan hadis-hadis Nabi tertunda penulisannya. Adapun hadis yang dipahami kelompok Sunni sebagai larangan menulis hadis antara lain adalah hadis riwayat Abu Sa'id al-Khudri, dalam HR. Muslim no. 7404 berikut:

"عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ"

"Dari Abu Sa'id al-Khudri Nabi bersabda: "Janganlah kalian menulis dariku, barangsiapa menulis dariku selain al-Qur'an hendaklah dihapus"" (Al-Hajjaj, 2003, hal. 1468)

Berangkat dari hadis di atas, Rasul Ja'fariyan melakukan kritik pemahaman terhadap kelompok Sunni dengan sanggahan dan argumen sebagai berikut: *pertama*, jika hadis tersebut diterima, maka konsekuensi logisnya adalah hadis Nabi tidak boleh dituliskan untuk setiap saat. Di lain sisi, para penghimpun hadis dari kalangan sunnah—jika memang mengamini hadis tersebut—pada akhirnya menulis serta menghimpun berbagai hadis yang terhitung sejak pertengahan abad ke-2 H, dan itu artinya mereka sendiri menyelisihi hadis tersebut. Jika para periwayat saja menyelisihi larangan Nabi, maka keotentikan hadis di atas perlu dipertanyakan. *Kedua*, para periwayat secara berbarengan meriwayatkan hadis lain yang menunjukkan kebolehan menulis hadis. Jika kedua hadis dianggap sama kuat, seharusnya keduanya sama-sama ditolak karena bertentangan. *Ketiga*, berdasarkan catatan historis, dua khalifah awal, yaitu Abū Bakr dan 'Umar, sempat mengusulkan untuk membukukan hadis pada masa awal kekhalifahan mereka. Namun, kebijakan tersebut kemudian dibatalkan karena pertimbangan tertentu. Menariknya, keduanya tidak pernah menyatakan bahwa Nabi sendiri melarang upaya penulisan tersebut, yang secara implisit menunjukkan tidak adanya larangan langsung dari Nabi Muhammad terkait kodifikasi hadis.

Keempat, terdapat riwayat lain yang diriwayatkan oleh Abū Sa'id al-Khudrī yang sering dikaitkan dengan persoalan ini. Dalam riwayat tersebut, Abū Sa'id menyampaikan bahwa ia pernah memohon izin kepada Nabi untuk menulis hadis, namun permintaan tersebut ditolak. Redaksi hadis tersebut berbunyi: *"Aku meminta izin kepada Nabi untuk menuliskannya (hadis), tetapi beliau tidak mengizinkanku."* Riwayat ini membuka kemungkinan bahwa penolakan Nabi tersebut bersifat personal dan ditujukan khusus kepada Abū Sa'id, bukan merupakan larangan umum. Namun demikian, menurut Rasul Ja'fariyan, hadis ini dinilai tidak otentik dan tergolong sebagai riwayat palsu. Jika ditinjau dari perspektif hadis-hadis lain yang menyebutkan bahwa

Nabi memberikan izin kepada sejumlah sahabat dalam konteks serupa, maka interpretasi bahwa larangan tersebut bersifat individual menjadi semakin kuat dan lebih dapat diterima (Ja'fariyan, 1992).

Di luar daripada hadis riwayat Abu Sa'id, banyak riwayat yang menunjukkan bahwa Nabi telah mengizinkan penulisan hadis secara luas atau memberikan izin semacam itu kepada orang-orang tertentu. Keberadaan riwayat ini sendiri sudah cukup menjatuhkan teori larangan menulis hadis dari riwayat Abu Sa'id, atau setidaknya dapat dikatakan telah menunjukkan adanya kontradiksi riwayat. Hadis-hadis yang mengizinkan penulisan, jika ditelusuri, jumlahnya lebih banyak dari hadis yang berisi larangan. Sudah barang tentu dengan lebih banyaknya riwayat tentang perintah menulis, di samping banyaknya juga keberatan terhadap hadis-hadis yang melarang penulisan, maka kemungkinan atas keotentikan perintah Nabi lebih bisa diharapkan, karena beberapa redaksi hadis jika dilihat literal teksnya tidak saja menyangkut izin, tapi juga perintah untuk menulis hadis. Di antara hadis-hadis yang bernada perintah menulis adalah sebagai berikut:

1. Hadis riwayat Abu Hurairah

Hadis ini berisi perintah Nabi kepada sebagian sahabat untuk menuliskan isi khutbah beliau pada hari *Fath Makkah*, karena Abu Syah meminta kepada Nabi agar hadis dalam khutbah tersebut dituliskan untuknya. Berikut potongan redaksional ucapan Nabi dalam HR. Bukhari no. 2434:

"اكتبوا لأبي ساه...."

"*Tuliskanlah untuk Abu Syah*" (Al-Bukhari, 2002b, hal. 587)

2. Hadis riwayat Abu Hurairah (HR. Bukhari no. 113)

"حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا عَمْرُو قَالَ أَخْبَرَنِي وَهْبُ بْنُ مُنَبِّهٍ عَنْ أَخِيهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ مَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدٌ أَكْثَرَ حَدِيثًا عَنْهُ مِنِّي إِلَّا مَا كَانَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو فَإِنَّهُ كَانَ يَكْتُبُ وَلَا أَكْتُبُ"

"*Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata, telah menceritakan kepada kami 'Amr berkata, telah mengabarkan kepadaku Wahab bin Munabbih dari saudaranya berkata, aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Tidaklah ada seorangpun dari sahabat Nabi yang lebih banyak haditsnya dibandingkan aku, kecuali Abdullah bin Amr, sebab ia bisa menulis sedang saya tidak"*" (Al-Bukhari, 2002a, hal. 41)

Dalam banyak sumber, tulisan hadis Abdullah bin 'Amr ini kerap disebut dengan nama *al-Ṣaḥīfah al-Ṣādiqah* (Al-Siba'i, n.d., hal. 78; Zahw, 1984, hal. 123).

3. Hadis riwayat Abdullah bin 'Amr (HR. Abu Dawud no. 3646)

"عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ، فَهَتَيْتِي فُرْتَيْشٌ وَقَالُوا: أَتَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ، وَالرِّضَا،"

فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَوْمَأَ بِأَصْبُعِهِ إِلَيَّ فِيهِ، فَقَالَ: اكْتُبْ
فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ

“Dari Abdullah bin ‘Amr ia berkata: “Aku menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah, agar aku bisa menghafalnya. Kemudian orang-orang Quraisy melarangku dan mereka berkata, “Apakah engkau akan menulis segala sesuatu yang engkau dengar, sementara Rasulullah adalah seorang manusia yang berbicara dalam keadaan marah dan senang?” Aku pun tidak menulis lagi, kemudian hal itu aku ceritakan kepada Rasulullah. Beliau lalu berisyarat dengan meletakkan jarinya pada mulut, lalu bersabda, “Tulislah, demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, tidaklah keluar darinya (mulut) kecuali kebenaran.”” (Al-Sijistani, 1996, hal. 524)

Dalam pandangan Rasul Ja'fariyan, para sahabat justru tidak mempertentangkan penulisan hadis, karena banyak di antara mereka yang menuliskan hadis. Beberapa sahabat yang ditengarai telah menulis hadis antara lain Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin ‘Amr, Jabir bin Abdillah, Samurah bin Jundub, Abu Bakar—sekalipun beliau membakar catatan hadisnya beberapa waktu kemudian—dan lain-lain, menunjukkan bahwa sejumlah sahabat menganggap penulisan hadis diperbolehkan. Beriringan dengan itu, Abu Bakar dan Umar ternyata menentang penulisan hadis, dan mirisnya banyak orang menyangka apa yang keduanya lakukan berlandaskan pada hadis Nabi. Tentu saja hal ini tak dapat dibenarkan, menurut Rasul. Penentangan dua khalifah terhadap penulisan hadis bukanlah berdasarkan perintah Nabi, akan tetapi berdasarkan pertimbangan mereka sendiri. Sikap kedua khalifah tersebut tampaknya berbuntut panjang. Orang-orang yang hidup sesudahnya menganggap bahwa sikap dan perbuatan keduanya merupakan sunnah yang harus diikuti. Kebanyakan mereka menjauhkan diri dari usaha penulisan hadis dan hanya mengandalkan hafalan. Di antara nama-nama yang menolak menuliskan hadis antara lain Urwah bin al-Zubair (w. 94 H), Sa'id bin Jubair (w. 95 H), al-Qasim bin Muhammad (w. 106 H), Ibn Sirin (w. 110 H), Ibn Syihab al-Zuhri (w. 124 H), Yahya bin Sa'id (w. 143 H), dan lain-lain (Ja'fariyan, 1992).

Berdasarkan data dan argumen Rasul Ja'fariyan tersebut, tampaknya ia ingin meluruskan pemahaman kelompok Sunni yang meyakini bahwa hadis larangan menulis hadis berasal dari Nabi, padahal sesungguhnya hadis tersebut tidak dapat dipertanyakan otentisitasnya. Begitu juga keputusan dua khalifah yang menolak menuliskan hadis, sesungguhnya hal tersebut merupakan inisiatif pribadi dan bukan berdasarkan sabda Nabi yang melarang menuliskan hadis. Tidak seharusnya kelompok Sunni menisbatkan riwayat larangan penulisan hadis kepada Nabi, apalagi ‘mengambing-hitamkan’ Nabi sebagai orang yang melarang penulisan hadis, begitupun Nabi sebagai inisiator Abu Bakar dan Umar menentang penulisan hadis (Ja'fariyan, 1992).

Sebagai kesimpulan akhir dalam bukunya, Rasul Ja'fariyan mengatakan bahwa hadis umumnya tidak ditulis hingga akhir abad ke-1 dan awal abad ke-2 hijriah, dan selama itu kebanyakan hadis disampaikan secara lisan. Kemudian pada bagian akhir

tulisannya, ia juga menyimpulkan bahwa keterlambatan pengkodifikasian hadis tersebut telah menimbulkan sejumlah akibat yang sangat fatal, antara lain: (1) hilangnya sejumlah besar hadis; (2) berkembangnya hadis-hadis palsu; (3) periwayatan hadis secara makna menjadi kebiasaan umum; (4) terjadinya keragaman pendapat hukum di kalangan ulama Sunni disebabkan oleh perbedaan riwayat hadis yang mereka akses atau ketahui. Kondisi ini menjadikan perbedaan fatwa dan pandangan hukum sebagai sesuatu yang lazim dan bahkan mencerminkan realitas umum dalam kehidupan umat Islam; (5) Selain itu, berkembangnya penggunaan nalar rasional (*ra'y*) di kalangan para *fuqahā'* juga menjadi keniscayaan. Hal ini terjadi karena masing-masing ulama hanya menguasai sebagian riwayat hadis yang terbatas, sehingga mereka mengandalkan pertimbangan akal dalam merumuskan hukum terhadap kasus-kasus yang tidak secara langsung dijelaskan oleh teks hadis yang mereka miliki (Ja'fariyan, 1992).

Secara keseluruhan, Rasul Ja'fariyan memberikan pandangan kritis terhadap pemahaman golongan Sunni atas sumber-sumber hadis yang dilegitimasi sebagai bentuk adanya larangan penulisan hadis. Rasul Ja'fariyan sebagai intelektual Syi'ah, menilai bahwa golongan Sunni seharusnya tidak menjadikan hadis-hadis tersebut sebagai dasar alasan tertundanya penulisan hadis. Menurutnya, ada banyak hadis-hadis lain yang menunjukkan adanya kebolehan dalam menulis hadis. Untuk membuktikan pernyataannya, Rasul mengambil sumber-sumber hadis yang memuat adanya kebolehan terhadap hal tersebut. Sayangnya, dalam pandangan penulis, Rasul Ja'fariyan terburu-buru meragukan keotentikan hadis-hadis larangan tanpa melakukan penelitian lebih jauh terhadap hadis itu sendiri. Ini menjadikan Rasul terkesan subjektif dan 'tidak peduli' dengan pandangan sebagian ulama Sunni lainnya yang mencoba untuk mengompromikan bentuk larangan dan kebolehan dalam menulis hadis.

Simpulan

Secara hakikat, istilah historiografi setidaknya telah lahir jauh sebelum abad 15 M (seiring masa *renainsans*). Oleh karena itu, segala hal tentang sejarah hadis perlu untuk ditulis yang kemudian dikenal sebagai "historiografi hadis", mencakup sejarah masa awal dan perkembangan hadis, periwayatan-periwayatan hadis, ragam persoalan sanad-matan hadis, hingga klasifikasi era penyusunan kitab-kitab hadis dan sebagainya. Dalam historiografi hadis, tradisi penulisan hadis di kalangan Syiah semakin gencar terjadi sejak menjelang abad ke-3 H (kiranya sekitar abad 2 akhir hingga 3 awal Hijriyah). Sementara di kalangan Sunni, tradisi penulisan hadis secara resmi belum terjadi (bukan berarti tidak pernah terjadi, hanya saja penulisan hadis di kalangan Sunni sebelum rentang abad tersebut belum mendapat perhatian khusus), yang pada saat itu tradisi lisan semakin populer dalam transmisi hadis. Mengenai hal ini, Rasul Ja'fariyan memandang bahwa ulama-ulama Sunni seharusnya tidak melihat hadis-hadis larangan atas penulisan hadis sebagai sebuah legitimasi, sebab ada pula sumber hadis-hadis yang menunjukkan kebolehan terhadapnya. Inilah kemudian yang dinilai Rasul sebagai faktor adanya "keterlambatan" dalam tradisi penulisan hadis jika dibandingkan dengan kalangan Syiah. Perbedaan tersebut terlihat dari alur *tadwīn*

hadis Sunni yang mengalami “penundaan” tradisi, sehingga (dinilai) memberikan dampak yang terbilang fatal.

Pada akhirnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam beberapa hal. Beberapa di antaranya adalah penelitian bisa diperluas pada pembahasan mendalam faktor-faktor (teologis, sosial dan politik) yang memengaruhi terlambatnya tradisi penulisan hadis di kalangan Sunni dibandingkan dengan Syiah. Selain itu, Peneliti selanjutnya dapat mengkomparasikan Syiah dan Sunni pada aspek dinamika historiografi hadis, termasuk di dalamnya keterlibatan tokoh-tokoh ulama, respon yang diterima terhadap adanya hadis-hadis larangan penulisan hadis, serta pengaruh kekuasaan politik atas kebijakan kodifikasi. Penelitian terkait tema ini juga dapat diperluas dari segi keterlambatan penulisan hadis di kalangan Sunni untuk memastikan keterpengaruhannya terhadap struktur sanad, validitas matan, dan otoritas kitab-kitab hadis utama yang muncul kemudian, serta dampak yang ditimbulkan terhadap corak keilmuan hadis hingga masa kontemporer.

Referensi

- Al-Baghdadi, A.-K. (n.d.). *Taqyid Al-'Ilm. Ihya' al-Sunnah al-Nabawiyah*.
- Al-Bukhari, A. A. (2002a). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-'Ilm, Bab Kitābah al-'Ilm*. Dar Ibnu Katsir.
- Al-Bukhari, A. A. (2002b). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Luqathah, Bab Kaifa Tu'arraf Luqathah Ahl Makkah*. Dar Ibnu Katsir.
- Al-Hajjaj, M. bin. (2003). *Sahih Muslim, Kitāb al-Zuhd wa al-Raqa'iq, Bab al-Tatsabbut fi al-Hadis wa Hukm Kitābah al-'Ilm*. Dar al-Fikr.
- Al-Khathib, 'Ajjaj. (1988). *Al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*. Maktabah Wahbah.
- Al-Khathib, 'Ajjaj. (2006). *Ushul Al-Hadis: 'Ulumuḥu Wa Mushthalahuḥu*. Dar al-Fikr.
- Al-Najasyi, A. al-A. (1997). *Rijal Al-Najasyi*. Mu'assasah al-Nasyr al-Islami.
- Al-Shadr, al-S. H. (n.d.). *Ta'sis al-Syi'ah Li 'Ulum al-Islam*. Mansyurat al-A'lami.
- Al-Siba'i, M. (n.d.). *Al-Sunnah Wa Makanatuha Fi al-Tasyri' al-Islami*. Dar al-Warraaq.
- Al-Sijistani, A. D. (1996). *Sunan Abi Dawud, Kitāb al-'Ilm, Bab Fii Kitāb al-'Ilm (Vol. 2)*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Alkadri Alkadri. (2022). DINAMIKA KEILMUAN HADIS DALAM PERSPEKTIF AHLI SUNAH DAN SYIAH IMAMIYAH. *Borneo : Journal of Islamic Studies*, 3(1), 62–74. <https://doi.org/10.37567/BORNEO.V3I1.1559>
- Amin, A. P. (2018). HISTORIOGRAFI PEMBUKUAN HADIS MENURUT SUNNI DAN SYI'AH. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits*, 12(1). <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2926>
- Andreas, S. (2021). TINJAUAN HADIST DALAM PERSPEKTIF SUNNI DAN SYI'AH. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i1.17584>
- Anwar, L. (2020). Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah SAW. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.88>
- Ash, A. (2022). 'ADALAH AL-RAWI PERSPEKTIF SUNNI DAN SYI'AH. *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies*, 3(2), 73–89.

- <https://doi.org/10.51875/ALISNAD.V3I2.127>
- Assagaf, J. (2022). Historiografi Hadis: Analisis Embrio, Pemetaan dan Perkembangannya. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(1), 46–57. <https://doi.org/10.22373/SUBSTANTIA.V24I1.12978>
- Azami, M. M. (1980). *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tārīkh Tadwīnihi*. al-Maktab al-Islami.
- Azkar, M. (2016). “Hadits” Dalam Perspektif Sunni Dan Syiah: Sebuah Perbandingan. *Muamalat: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah*, 8(1).
- Bukhari, A. A. al-. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dar Ibn Katsir.
- Fahimah, S. (2018). Epistemologi Hadis Sunni-Syiah: Analisa Terhadap Implikasinya. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1).
- Fathoni, H. (2020). KODIFIKASI HADIS DALAM PANDANGAN SUNNIY DAN SHI'Y. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.55987/njhs.v1i1.10>
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. UI Press.
- Hasanuddin, H. (2017). Metodologi Kritik Hadis Versi Sunni Dan Syiah. *JURNAL MIMBAR AKADEMIKA*, 1(1).
- Husein, A. (2021). Peristiwa Syiah dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 11(1), 99–126. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.1.99-126>
- Ja'fariyan, R. (1992). *Tadwīn al-Hadits: A Historical Study of the Writing and Compilation of Hadits (Penulisan dan Penghimpunan Hadis: Kajian Historis)* (D. D. Malik (Penerj.)). Penerbit Lentera.
- KBBI V. (2020). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://github.com/yukuku/kbbi4>
- Madjid, 'Abd al-Mun'im. (1971). *Muqaddimah li Dirasat al-Tārīkh al-Islami: Ta'rif bi Mashadir al-Tārīkh al-Islami wa Minhajuh al-Haditsah*. Anglo al-Mishriyyah.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). SAGE Publications Inc.
- Miskaya, R., Said Ahmad, N., Sumbulah, U., & Toriquddin, M. (2021). KAJIAN HADIS PERSPEKTIF SUNI DAN SYIAH: Historisitas, Kehujahan Hadis, Parameter Kesahihan Hadis dan Keadilan. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 3(1), 27–34. <https://doi.org/10.24235/JSHN.V3I1.9010>
- Muawanah, A. (2019). SYIAH DAN HADIS (TINJAUAN HISTORISITAS MENURUT ULAMA' SUNNI). *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 4(2). <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/alyasini/article/view/3441>
- Nafisah, L. (2021). Jejak Penulisan Hadis di Mesir Abad ke 2-3 H (Kajian terhadap Kitab Musnad At- Thahawi). *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 12(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i2.23077>
- Nashshar, H. (n.d.). *Nasy'ah al-Tadwīn al-Tārīkhi 'ind al-'Arab*. Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyyah.
- Nasir, K., Zaman, R. K., & Azid, M. A. A. (2020). Perawi Utama Syiah yang Digelar Pendusta: Tinjauan Riwayat Zurārah Bin A'yan dalam Kitab Al-Kāfi: The Main Mainflow of the Shi'a Called Liar: The Narration by Zurārah Bin A'yan in the Book

- of Al-Kāfi. *HADIS*, 10(19).
<https://doi.org/https://doi.org/10.53840/hadis.v10i19.101>
- Nasr, S. H. (Ed.). (2003). *Islamic Spirituality Foundation (Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam)* (R. Astuti, penerj.). Penerbit Mizan.
- Ngampo, M. A. (2021). *ṢAḤĪFAH; EMBRIO PEMBUKUAN HADIS. Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 23(1).
<https://doi.org/10.24252/jumdpi.v23i1.19399>
- Saifuddin. (2011). *Arus Tradisi Tadwīn Hadis Dan Historiografi Islam*. PUSTAKA PELAJAR.
- Subhani, J. (2000). *Al-Hadits al-Nabawi Baina al-Riwayah wa al-Dirayah*. Dar al-Adhwa'.
- Umar, M. (1988). *Historiografi Islam*. Rajawali.
- Wahid, M. A. (2019). Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi Pra-Kodifikasi. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 6(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/tahdis.v6i1.7142>.
- Watt, W. M. (1999). *The Formative Period of Islamic Thought (Studi Islam Klasik: Wacana Kritik Sejarah)* (Sukoyo, Z. Abas, & Asyhabuddin (Penerj.)). PT. Tiara Wacana Yogya.
- Yatim, B. (1997). *Historiografi Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Yunitasari, R. (2020). Masa Kodifikasi Hadis: Meneropong Perkembangan Ilmu Hadis Pada Masa Pra-Kodifikasi Hingga Pasca Kodifikasi. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1).
- Zahw, M. M. A. (1984). *Al-Hadis Wa al-Muhaddisun*. Dar al-Fikr al-'Arabi.